

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan masyarakat yang dihadapi dunia saat ini adalah adanya transisi epidemiologi, yaitu bergesernya masalah kesehatan dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular (PTM). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan penyakit kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi beban kesehatan dunia. Kanker serviks merupakan penyakit keganasan *ginekologik* yang disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV) terutama sub tipe 16 dan 18 (Kemenkes RI, 2017; Pangribowo, 2019; Hu *et al.*, 2021).

Menurut *American Cancer Society* (2019), keterlambatan diagnosis kanker serviks terjadi karena tidak dilakukannya deteksi dini kanker serviks seperti Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) atau *Pap smear* (Okunowo *et al.*, 2018). Data menunjukkan kanker serviks merupakan penyebab kematian kedua pada wanita dengan angka kejadian 23,4 per 100.000. WHO mencatat kanker serviks menjadi kanker paling umum ke-4 secara global dan menempati urutan ke 7 kasus kanker di Asia Tenggara (WHO, 2020; Pusparini *et al.*, 2021). Menurut data *Global Cancer Observatory*, Indonesia merupakan negara dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara dengan jumlah kasus 36.000 dan peringkat ke-2 kanker terbanyak di Indonesia (19.12%) (Pangribowo, 2019; *The Global Cancer Observatory*, 2020). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2019, angka penderita kanker serviks mencapai 13.078 kasus.

Riset Kesehatan Dasar menyebutkan, terjadi peningkatan prevalensi kanker serviks dari tahun 2013 hingga 2018 sebesar 0.6 per 1.000 penduduk (Riskesdas Jatim, 2018; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020). Dari data Dinkes Kabupaten Ponorogo tahun 2019, kasus kanker serviks di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2018 yaitu sebanyak 41 kasus, angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebanyak 30 kasus pada golongan umur 30-50 tahun (Purnama, 2019). WHO memperkirakan pada tahun 2030 akan terjadi lonjakan kasus kanker sebesar 300% secara global, dan 70% dari lonjakan tersebut akan terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia bila tidak dilakukan tindakan promosi maupun pencegahan dini (Johan, 2017; WHO, 2020).

IVA dan *Pap smear* merupakan salah satu jenis pemeriksaan skrining kanker serviks yang efektif untuk tahap awal deteksi penyakit, sederhana, serta dapat mendeteksi *lesi* prakanker sebelum sel-sel berkembang menjadi kanker (Syah, 2019; Febrianti dan Wahidin., 2020; Hailemariam *et al.*, 2020). Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, pada rentang tahun 2018-2020, persentase pemeriksaan deteksi dini kanker serviks sebanyak 8,3% atau sebesar 3.207.659 jiwa, dengan hasil sebanyak 50.171 IVA positif dan 5.847 curiga kanker serviks (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020, persentase pemeriksaan deteksi dini sebanyak 6.4% atau 3,110 jiwa dengan temuan sebanyak 1.737 jiwa atau (1.51%) IVA positif dan 231 jiwa curiga kanker serviks (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020). Sedangkan di Ponorogo pada tahun 2020, program deteksi dini kanker serviks diselenggarakan di 31 puskesmas dengan persentase pemeriksaan IVA sebanyak 1.22% atau 1.570 jiwa. Hasil ditemukan sebanyak 16 orang IVA positif dan 5 orang curiga kanker serviks (Dinas Kesehatan

Provinsi Jawa Timur, 2020). Di Indonesia, *Pap smear* telah dikenal sejak tahun 1980-an akan tetapi belum dilakukan secara masif sehingga angka penderita kanker serviks masih tinggi. Menurut Sumarmi (2021), skrining deteksi dini kanker serviks telah sepenuhnya ditanggung oleh Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sejak tahun 2014, akan tetapi perilaku deteksi dini WUS di Indonesia masih sangat rendah yakni 81% wanita tidak melakukan pemeriksaan. Rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab seperti faktor pengetahuan, pendidikan, sikap, ketersediaan tenaga dan fasilitas kesehatan, ketersediaan asuransi kesehatan, faktor ekonomi yang mencakup pekerjaan dan pendapatan, dukungan sosial dari orang terdekat seperti teman, keluarga dan dari tenaga kesehatan serta kader (Amin *et al.*, 2015; Okunowo *et al.*, 2018; Pusparini *et al.*, 2021; Arisca *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian Febrianti dan Wahidin (2020), WUS memiliki tingkat pengetahuan rendah terkait deteksi dini kanker serviks sebesar 83,7% disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah. Faktor lain yang menyebabkan tingginya insiden kanker serviks adalah kesadaran wanita yang sudah menikah untuk melakukan deteksi dini masih sangat rendah. Oleh sebab itu faktor perilaku dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya mengenai kanker serviks. Pada penelitian Alwahaibi (2018) faktor sosiodemografi seperti usia, tingkat ekonomi yang mencakup pendapatan dan pekerjaan menjadi faktor yang mempengaruhi terlaksananya deteksi dini di Omani Saudi Arabia. Beberapa daerah di Indonesia, terdapat WUS yang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan deteksi dini, sehingga rekomendasi skrining oleh penyedia layanan sangat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan

wanita mengenai pencegahan kanker serviks (Okunowo *et al.*, 2018). Hal ini juga dijelaskan pada penelitian Ashtarian (2017) bahwa fasilitator yang paling penting adalah rekomendasi dari penyedia layanan kesehatan, teman dan keluarga. Dampak jika WUS tidak mengetahui tentang pemeriksaan deteksi dini kanker serviks terutama melalui metode IVA atau *Pap smear*, maka tidak ada kesadaran WUS untuk melakukan pemeriksaan dini sehingga dimungkinkan angka penderita kanker serviks terus melonjak (Purnama, 2019). Untuk meningkatkan pengetahuan WUS diperlukan upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Bidan memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi wanita melalui tindakan promotif seperti penyuluhan skrining kanker serviks untuk meningkatkan pendidikan kesehatan dan mengurangi stigma negatif (Pusparini *et al.*, 2021; Zhao *et al.*, 2021).

Berdasarkan data studi pendahuluan dari Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo, angka cakupan layanan IVA dan *Pap smear* di Kecamatan Jetis pada tahun 2020-2021 yaitu sebesar 186 orang atau 4.3% dari total WUS sebanyak 4300 orang. Hasil ditemukan sebanyak 9 orang IVA positif dan 2 orang *Pap smear* positif. Angka cakupan ini masih sangat rendah dari target pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di Kecamatan Jetis pada tahun 2020-2024 yaitu 80% wanita usia 30-50 tahun. Sedangkan angka cakupan layanan IVA dan *Pap smear* pada tahun 2020-2021 di Desa Kutuwetan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo masih sangat rendah yaitu 12 orang atau 11.8% dari total WUS sebanyak 102 dengan hasil ditemukan 1 orang IVA positif.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) atau *Pap Smear* di Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur (WUS) melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) atau *Pap Smear* di Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur (WUS) melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) atau *Pap smear* di Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA atau *Pap smear* di Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo
- 2) Mengetahui hubungan antara faktor pendidikan dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA atau *Pap smear* di Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo
- 3) Mengetahui hubungan antara faktor sikap dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA atau *Pap smear* di Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo
- 4) Mengetahui hubungan antara faktor ketersediaan asuransi kesehatan dengan

perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA atau *Pap smear* di Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo

- 5) Mengetahui hubungan antara faktor ekonomi dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA atau *Pap smear* di Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo
- 6) Mengetahui hubungan antara faktor dukungan suami dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA atau *Pap smear* di Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo
- 7) Mengetahui hubungan antara faktor dukungan petugas kesehatan dan kader dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA atau *Pap smear* di Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo
- 8) Mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA atau *Pap smear* di Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Memperluas wawasan peneliti secara teoritis mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA atau *Pap Smear*
- 2) Meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku WUS melakukan IVA atau *Pap Smear*

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan dan sebagai dasar pertimbangan atau acuan

untuk memperbaiki pelayanan KIA khususnya pada pelayanan kesehatan dan reproduksi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku WUS untuk dapat mengatasi rendahnya cakupan IVA dan *Pap smear*

2) Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku WUS untuk melakukan IVA atau *Pap smear* sehingga angka cakupan pemeriksaan IVA atau *Pap smear* dapat meningkat dan angka kejadian kanker serviks menurun.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku WUS untuk melakukan IVA atau *Pap smear*

### 1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada responden sehingga ada kemungkinan menyebabkan responden merasa jenuh dan kehilangan waktu saat wawancara berlangsung.